

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra pada umumnya berisi permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Permasalahan itu bisa terjadi dengan dirinya sendiri maupun orang lain. Karya sastra memiliki kehidupan dunia pengamat sastrawan yang dihasilkan melalui karya fiksi baik novel, cerpen, drama dan film. Dalam menghasilkan sebuah karya, pengarang harus menghayati berbagai permasalahan dengan penuh kesungguhan dan ketelitian dalam menciptakan gagasan yang dapat dikreasikan dengan pengayaan *style*.

Waluyo (2002:68) menyatakan bahwa sastra hadir sebagai wujud nyata imajinasi kreatif dari seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang lain, terutama alam penciptaan cerita fiksi. Proses tersebut bersifat individualitas, artinya cara yang digunakan oleh setiap pengarang dapat berbeda. Perbedaan itu meliputi beberapa hal diantaranya metode, munculnya proses kreatif dan cara mengekspresikan apa yang ada dalam diri pengarang hingga bahasa penyampaian yang digunakan.

Fiksi menceritakan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan berkehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan dengan penuh kesungguhan yang diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya (Nurgiyantoro, 2009:2).

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang kedua, yaitu pembicaraan dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan

tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam karya. Sebagai dunia dalam karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan ke dalamnya, khususnya manusia. Pada umumnya, aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah, sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan (Ratna, 2007:343).

Aspek kepribadian dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* berhubungan dengan tingkah laku tokoh utama yang memiliki kepribadian, perempuan yang sabar, tekun bekerja, tidak pernah lekas putus asa, berbicara singkat tetapi mantap, dan cekatan. Kepribadian tokoh utama yaitu Maryamah dapat dilihat melalui perilakunya yang ditunjukkan pengarang melalui tulisan. Selain itu, kepribadian Maryamah yang pemberani ikut bertanding melawan pecatur yang tangguh menjadi persoalan yang besar. Masyarakat sekitar daerah Belitong menjadi dua pendukung antara pilihan pro dan kontra. Oleh sebab itu, kepribadian tokoh utama yaitu Maryamah menjadi alasan ditelitinya penelitian ini. Sehingga, tokoh utama ini menjadi ketertarikan dan unik untuk dianalisis.

Alasan diteliti novel *Cinta di Dalam Gelas* memiliki kelebihan baik media ekspresi maupun gagasan. Novel *Cinta di Dalam Gelas* mempunyai jalinan alur yang menarik, sehingga ceritanya merangsang untuk diikuti meski latar yang ditunjukkan dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* hanya di sekitar daerah Belitong saja. Novel ini menarik untuk dibaca, karena tokoh

utama yaitu Maryamah menjadi pusat perhatian bagi kampung Belitong, terutama para lelaki. Sehingga memiliki rasa keingintahuan bagi pembaca.

Tokoh-tokoh cerita dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* memiliki karakter yang berbeda-beda dan bervariasi, tidak hanya tokoh utama melainkan terdiri dari tokoh lawan dari tokoh utama dan tambahan. Kepiawaian pengarang dalam menggunakan berbagai karakter tokoh yang berbeda-beda, pembaca dapat membedakan antara tokoh utama dengan tokoh tambahan. Tokoh-tokoh mempunyai karakter yang kuat, sehingga memperkuat penggambaran tokoh bagi pembaca.

Dari segi gagasan, novel *Cinta di Dalam Gelas* menampilkan dunia pendidikan bahwa belajar adalah tingkat kesuksesan, dengan belajar kita dapat meraih apa yang diimpikan. Gagasan dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* sudah banyak digunakan oleh pengarang lainnya, tetapi novel ini menarik untuk diteliti, karena tokoh utama novel ini seorang perempuan yang menginginkan kesetaraan gender dalam pertandingan catur 17 Agustus yang diselenggarakan tiap tahunnya. Tokoh utama ini berusaha menegakkan martabatnya dengan cara yang elegan, perspektif dalam politik dan pendidikan yang dianutnya.

Novel *Cinta di Dalam Gelas* memberikan ekspresi bagi pembaca dalam mengungkapkan gagasan yang dikemukakan lewat gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang. Sehubungan dengan latar cerita novel *Cinta di Dalam Gelas* dan latar kehidupan penulis peka terhadap kultural dan lingkungan sosial yang melatarbelakangi kehidupannya. Penulis

mengungkapkan gagasan dengan bahasa yang variatif, menginspirasi tentang pendidikan dan harkat martabat seseorang.

Andrea Hirata seorang penulis fenomenal laskar pelangi. Beliau tumbuh seperti halnya anak-anak kampung lainnya. Dengan segala keterbatasan, Andrea tetap menjadi anak periang yang sesekali berubah menjadi pemikir saat menimba ilmu di sekolah. Selain itu, ia juga kerap memiliki impian dan mimpi-mimpi di masa depannya.

Karya pertama Andrea Hirata terjual jutaan copy dan diadaptasikan dengan perfilman hingga mendapat sepuluh penghargaan internasional. Selain itu, karya Andrea Hirata bukan hanya itu, melainkan *Sang Pemimpi*, *Edensor*, *Maryamah Karpov*. Novel-novel Andrea Hirata setelah Tetralogi *Laskar Pelangi* adalah Dwilogi Padang Bulan, yakni dua karya *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas*. Dwilogi itu meneguhkan Andrea Hirata sebagai *cultural novelist* sekaligus periset sosial budaya.

Andrea Hirata bisa menjadi seorang penulis internasional dikarenakan usaha dan motivasi dari keadaan di sekelilingnya yang memprihatinkan. Sekaligus pencerahan dari inspirasi Bu Muslimah yang menjadi Guru yang tidak mengenal pamrih dan memotivasi peserta untuk mewujudkan impian yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan secara rinci alasan diadakan penelitian.

1. Persoalan diangkat dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* berkisar tentang perilaku Maryamah yang sabar menghadapi masalah, pekerja keras, tidak

pernah lekas putus asa, dan berani menantang segala ketidakmungkinan.

Kepribadian Maryamah dapat dilihat melalui tokoh-tokohnya.

2. Sepengetahuan penulis, novel *Cinta di Dalam Gelas* belum pernah dianalisis secara khusus yang berhubungan dengan aspek kepribadian.
3. Analisa novel *Cinta di Dalam Gelas*, penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra guna mengetahui kepribadian tokoh utama, yaitu Maryamah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengkaji aspek kepribadian tokoh utama dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra.

B. Rumusan Masalah

Untuk mencapai hasil penelitian yang maksimal dan terarah diperlukan perumusan masalah dalam penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagaimana struktur yang membangun novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata?
- b. Bagaimana aspek kepribadian tokoh utama dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata dengan tinjauan psikologi sastra?
- c. Bagaimana implementasi kepribadian tokoh cerita sebagai bahan ajar sastra di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang baik dan jelas harus mencapai tujuan yang sesuai dan terarah. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.
2. Mendeskripsikan aspek kepribadian tokoh utama dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.
3. Mendeskripsikan implementasi bahan ajar sastra di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memperkaya penelitian di bidang sastra khususnya mengenai aspek kepribadian tokoh utama dalam novel *Cinta di Dalam Gelas*.
 - b. Menambah pengetahuan mengenai aspek kepribadian dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata dengan Tinjauan Psikologi Sastra.
 - c. Memotivasi dalam menjalani hidup sehari-hari dengan penuh tanggung jawab dan memasyarakat.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pembaca, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang aspek kepribadian tokoh utama dalam novel *Cinta di Dalam Gelas*.
 - b. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan hal-hal yang sama.

- c. Bagi kaum masyarakat, diharapkan dapat memberikan wawasan arti penting sebuah perjuangan yang menginginkan hak dan martabat yang sama.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan atau tinjauan pustaka yaitu memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang masih berhubungan dengan penelitian yang dianalisis. Hal ini bertujuan agar keasliannya dapat diketahui.

Penelitian Hevi Nurhayati (2008) dengan judul *Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam novel Midah Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Psikologi sastra*” dalam skripsinya menyimpulkan bahwa tokoh Midah mempunyai tiga dasar kepribadian, yaitu *Id* (sebagai sifat dasar kepribadian), *Ego*, dan *Superego*.

Penelitian Diana Ayu Kartika (2008) dengan judul *”Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu: Tinjauan Psikologi Sastra*” dalam skripsinya menyimpulkan bahwa konflik batin tokoh terlihat dari kerasnya cobaan hidup yang dialami oleh Nayla. Di antaranya adalah penyiksaan yang dilakukan oleh ibu kandungnya kepada Nayla, sempat menjalin kasih dengan seorang lesbian dan sempat diperkosa pula oleh kekasih ibunya.

Penelitian Ike Indrawati (2007) dengan judul *“Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Geni Jora karya Abidah El Halieqy: Tinjauan Psikologi Sastra*”, dalam skripsi menyimpulkan bahwa tokoh Kejora dalam

Novel *Geni Jora*, apabila analisis dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra tokoh Kejora berlandaskan teori kepribadian Heymans, maka tokoh Kejora merupakan tokoh utama yang mempunyai tipe kepribadian Heymansis. Kejora memiliki sikap dan perilaku tertentu antara lain: mampu menguasai emosi, cerdas, dan mandiri, suka membaca buku, optimis dalam bertindak, suka berpikir serta egois.

Berdasarkan pendapat di atas terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya, sama-sama membahas tentang aspek kepribadian tokoh utama sebuah novel yang diperankan oleh tokoh wanita yang mempunyai masalah dengan psikologi jiwa, semuanya menggunakan tinjauan Psikologi sastra. Sedangkan, perbedaannya terletak pada karakter yang diperankan oleh masing-masing tokoh dari segi kepribadian dan watak yang dianalisis dari beberapa penelitian yang sebelumnya.

F. Landasan Teori

1. Kajian Teori

a. Novel dan Unsur-Unsurnya

Novel adalah suatu cerita fiksi yang tidak selesai dibaca sekali duduk dan terdiri dari tema, alur, plot, dan penokohan (Nurgiyantoro, 2009:10).

Al Ma'ruf (2010:15) mengemukakan bahwa novel merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab kreatif sebagai karya seni yang berunsur estetik dengan menawarkan model-model kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang.

Melalui novel, pengarang menawarkan permasalahan manusia dengan kehidupan manusia yang lain untuk menghayati berbagai permasalahan sesuai sarana fiksi yang imajinatif. Karya fiksi menyaran sesuatu yang bersifat rekaan dalam karya sastra, sehingga tidak perlu mencari kebenaran pada dunia nyata.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah cerita rekaan atau khayalan berimajinatif yang menghayati berbagai permasalahan dalam karya sastra sesuai dengan unsur-unsur yang ada di dalamnya.

Stanton dalam bukunya Nurgiyantoro (2009:25) membedakan unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian: fakta, tema dan sarana pengucapan (sastra). Fakta dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot, dan *setting*. Ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya, eksistensinya dalam sebuah novel. Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Sarana pengucapan sastra, sarana kesastraan adalah teknik yang dipergunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita menjadi pola yang bermakna. Macam sarana kesastraan ini berupa sudut pandang pencitraan, gaya (bahasa) dan nada, simbolisme dan ironi.

Struktur pembangun novel mengacu pada Teori Robert Stanton. Adapun penjabaran dan kutipan yang berhubungan dengan struktur pembangun novel sebagai berikut.

1. Karakter (Penokohan)

Stanton (2007:33) menyatakan bahwa karakter adalah biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter menunjuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada pencampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip umum dari individu-individu.

Nurgiyantoro (2009:176-183) tokoh utama cerita dalam fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis, antara lain:

a. Tokoh utama dan tokoh tambahan

Tokoh utama (*sentral character*) adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh utama paling banyak di ceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Tokoh tambahan (*peripheral character*), tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita.

b. Tokoh protagonis dan tokoh antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang mencerminkan harapan atau norma ideal. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik.

c. Tokoh sederhana dan bulat

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Tokoh sederhana dapat saja melakukan berbagai tindakan, namun semua tindakannya akan dikembalikan pada perwatakan yang dimiliki dan yang telah diformulakan.

Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan ditokoh statungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.

2. Alur

Stanton (2007:26) menyatakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita.

Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2009:149-150) membedakan tahapan plot menjadi lima bagian. Kelima tahapan itu sebagai berikut.

- a. Tahap *situation*, tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita.
- b. Tahap *generating circumstance* (tahap pemunculan konflik), masalah-masalah dan peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan.
- c. Tahap *rising action* (tahap peingkatan konflik), konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Konflik-konflik yang terjadi,

internal, eksternal, ataupun keduanya yang bertentangan, benturan-benturan, masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks.

- d. Tahap *climax* (tahap klimaks), konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi diakui atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak.
- e. Tahap *denuement* (tahap penyelesaian), konflik yang telah mencapai klimaks dengan penyelesaian, ketegangan dikendorkan.

Nurgiyantoro (2009:153-156) membedakan plot berdasarkan kriteria urutan waktu terbagi tiga bagian, yaitu:

- a. Plot lurus (progresif)

Plot dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis. Secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituanian, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian).

- b. Plot sorot balik (*flash back*)

Urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis, cerita dimulai dari tahap tengah atau akhir, baru tahap awal cerita dikisahkan.

- c. Plot campuran

Cerita kejadian yang tidak secara mutlak berplot lurus kronologis atau sebaliknya sorot balik.

Berdasarkan pengertian plot di atas, dapat disimpulkan bahwa plot terdiri dari tiga macam, yaitu plot regresif, *flash back* dan campuran.

3. Latar

Stanton (2007:35) menyatakan latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

Nurgiyantoro (2009:227-233) unsur latar dibedakan atas tiga unsur, yaitu tempat, waktu dan sosial.

a. Latar tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

b. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

c. Latar sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Berdasarkan penjelasan latar di atas, dapat disimpulkan bahwa latar (*setting*) adalah suatu lingkungan atau tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya sastra yang meliputi latar tempat, waktu, dan latar sosial.

4. Tema

Stanton (2007:36) menyatakan tema adalah aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat.

Adapun lebih lanjut dijelaskan oleh Stanton (2007:44-45) bahwa tema dibagi menjadi empat, sebagai berikut:

- a. Interpretasi yang baik hendaknya tidak selalu mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita.
- b. Terpengaruh oleh detail cerita yang saling berkontradiksi.
- c. Sepenuhnya bergantung pada bukti-bukti yang tidak jelas diceritakannya (hanya disebut secara implisit), dan
- d. Interpretasi yang dihasilkan hendaknya diujarkan secara jelas oleh cerita bersangkutan.

5. Sudut pandang

Stanton (2007:53) menyatakan bahwa sudut pandang adalah posisi yang pusat kesadaran dapat memahami setiap peristiwa dalam cerita. Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat (Nurgiyantoro, 2009:246).

6. Gaya dan *Tone*

Stanton (2007:61-63) menyatakan bahwa gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Sedangkan, *tone* adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita.

7. Simbolisme

Stanton (2007:64-65) menyatakan bahwa simbolisme dapat memunculkan tiga efek yang masing-masing bergantung pada bagaimana simbol digunakan. Pertama, simbol yang muncul pada satu kejadian penting, dalam cerita menunjukkan makna peristiwa tersebut. Dua, satu simbol yang ditampilkan berulang-ulang mengingatkan kita akan beberapa elemen konstan dalam semesta cerita. Tiga, sebuah simbol yang muncul pada konteks yang berbeda-beda akan membantu kita menemukan tema untuk menafsirkan simbol.

8. Ironi

Stanton, (2007:71) menyatakan bahwa secara umum, ironi dimaksudkan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu yang berlawanan dengan apa yang telah diduga. Ironi dapat ditemukan dalam hampir semua cerita (terutama yang dikategorikan ‘bagus’).

b. Teori Strukturalisme

Karya sastra yang dibangun atas dasar bahasa, memiliki ciri bentuk (*form*) dan isi (*content*) atau makna (*significance*) yang otonom. Artinya pemahaman karya sastra dapat diteliti dari teks sastra itu sendiri. Hanya saja, pemahaman harus mampu mengaitkan kebertautan antar unsur pembangun karya sastra. Kebertautan unsur itu akan membentuk sebuah makna utuh (Endraswara, 2003:50).

Secara etimologis, struktur berasal dari kata *structura*, bahasa Latin, yaitu bentuk atau bangunan. Asal muasal strukturalisme, seperti dikemukakan di atas, dapat dilacak dalam *poetica* Aristoteles, dalam kaitannya dengan tragedi, lebih khusus lagi dalam pembicaraannya mengenai plot (Ratna, 2007:88).

Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2009:36-37).

Secara definitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antarhubungannya, di satu pihak antarhubungan unsur yang satu dengan unsur lainnya, di pihak yang lain hubungan antara unsur dengan totalitasnya (Ratna, 2007:91).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian strukturalisme adalah pendekatan mengenai struktur yang menunjuk unsur-unsur yang dapat mengimplikasikan totalitas unsur lainnya.

Pradopo (2011:120) mengemukakan bahwa analisis struktural adalah analisis ke dalam unsur-unsur dan fungsinya dalam struktur dan penguraian bahwa tiap-tiap unsur itu mempunyai makna dalam kaitannya dengan unsur-unsur yang lain.

Menurut Nurgiyantoro (2009:37) terdapat langkah-langkah kerja teori struktural, yaitu:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur pembangun karya sastra secara lengkap supaya diketahui peristiwa-peristiwa plot, tokoh, dan penokohan, latar, sudut pandang dan lain-lain.
2. Menganalisis hubungan antar unsur itu sendiri secara bersama, sehingga membentuk totalitas kemaknaan yang padu.

Berdasarkan pernyataan tentang struktur di atas, analisis struktural bertujuan mendeskripsikan struktur yang berkaitan dengan unsur pembangun karya sastra secara keseluruhan.

c. Teori Psikologi Sastra

Psikologi yang berasal dari kata *psyche* yang berarti jiwa dan *logos*, yaitu *science* atau ilmu mengarahkan perhatiannya pada manusia sebagai objek studi, terutama pada sisi perilaku (*behavior* atau *action*) dan jiwa (*psyche*) (Siswantoro, 2005:27)

Menurut Sobur (2009:40) psikologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan lingkungan. Tingkah laku yang dimaksud yaitu proses mental manusia.

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang kedua, yaitu pembicaraan dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam karya. Sebagai dunia dalam karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan ke dalamnya, khususnya manusia. Pada umumnya, aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah, sebagai tokoh-

tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan (Ratna, 2007:343).

Secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi, sebab kita dapat pahami sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, esai yang diklasifikasikan ke dalam seni (*art*) sedang psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski berbeda, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Bicara tentang manusia, psikologi jelas terlibat erat, karena psikologi mempelajari perilaku. Perilaku manusia tidak lepas dari aspek kehidupan yang membungkusnya dan mewarnai perilakunya (Siswantoro, 2005:29).

Karya sastra dipandang sebagai fenomena psikologis yang dapat menampilkan aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh sebuah karya. Psikologi dan sastra merupakan dua hal yang berbeda. Psikologi adalah ilmu yang mencari problematika jiwa atau pikiran untuk mempengaruhi perilaku manusia. Psikologi dapat menjadi bidang sastra disebabkan oleh beberapa kemungkinan.

Menurut pandangan Wellek dan Warren dalam (Endraswara, 2003:98-99) menyebutkan psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan penelitian. Pertama, penelitian terhadap psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Studi ini cenderung ke arah psikologi seni. Peneliti berusaha menangkap kondisi kejiwaan seorang

pengarang saat menelorkan karya sastra. Kedua, penelitian proses kreatif dalam kaitannya dengan kejiwaan. Studi ini berhubungan pula dengan psikologi proses kreatif dan menemukan langkah-langkah psikologis ketika mengekspresikan karya sastra menjadi fokus. Ketiga, penelitian hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dalam kaitannya ini studi dapat diarahkan pada teori-teori psikologi. Asumsi kajian ini bahwa pengarang sering menggunakan teori psikologi tertentu dalam penciptaan. Keempat, penelitian dampak psikologis teks sastra kepada pembaca. Studi lebih cenderung ke arah aspek-aspek pragmatik psikologis teks sastra terhadap pembaca.

Berdasarkan empat hal di atas, dapat dijadikan bukti bahwa psikologi dapat masuk ke dalam studi sastra. Penelitian psikologi sastra di atas memusatkan perhatian terhadap perilaku tokoh-tokoh karya sastra dalam aspek kejiwaan, mengekspresikan karakter yang diperankan, dikuatkan oleh teori-teori yang mendukung karya sastra dan penyerapan pembaca atas kenikmatan yang dirasakan melalui membaca. Hal ini memberikan langkah dalam menganalisis psikologi sastra.

Fiksi psikologis adalah salah satu aliran sastra yang berusaha mengeksplorasi pikiran sang tokoh utama, terutama pada bagiannya yang terdalam yaitu alam bawah sadar. Fiksi psikologis sering menggunakan teknik bernama 'arus kesadaran'. Istilah ini ditemukan oleh William James pada tahun 1890 dan digunakan untuk

menggambarkan kepingan-kepingan impresi, gagasan, kenangan, dan sensasi yang membentuk kesadaran manusia (Stanton, 2007:134).

Langkah pemahaman teori psikologi sastra dapat melalui tiga cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi, kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologis yang dianggap relevan untuk melakukan analisis. Ketiga, secara simultan menemukan teori dan objek penelitian. Selanjutnya, memperlihatkan bahwa teks yang ditampilkan melalui suatu teknik dalam teori sastra ternyata dapat mencerminkan suatu konsep dari psikologi yang diusung oleh tokoh fiktional (Endraswara dalam Minderop, 2010:59).

Analisis psikologis menelusuri kejadian-kejadian psikologis dalam suatu objek kajian. Ciri khas dari analisis psikologis adanya keterlibatan unsur manusia di dalamnya. Unsur dari keterlibatan manusia adalah aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra. Tujuan dari analisis psikologis sastra adalah memahami aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra serta memberikan pemahaman terhadap karya sastra.

Analisis novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata, tinjauan psikologi sastra menggunakan pendekatan tekstual, yaitu akan mengkaji aspek psikologis tokoh utama di dalam sebuah karya sastra dengan cara membaca kepribadian tokoh utama.

d. Kepribadian

Menurut Alwisol (2010:2) Kepribadian adalah ranah kajian psikologi, pemahaman tingkah laku pikiran, perasaan, kegiatan manusia, memakai sistematis, metode dan ranah psikologik. Kepribadian juga dapat diartikan bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah-pecah dalam fungsi-fungsi.

Psikologi kepribadian adalah psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang memengaruhi tingkah laku manusia. Dalam psikologi kepribadian dipelajari kaitan antara ingatan atau pengamatan dengan perkembangan, kaitan antara pengamatan dengan penyesuaian diri pada individu, dan seterusnya. Sasaran pertama, psikologi kepribadian adalah memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia. Sasaran kedua, psikologi kepribadian mendorong individu agar dapat hidup secara utuh dan memuaskan, dan yang ketiga, sasarannya ialah agar individu mampu mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya secara optimal melalui perubahan lingkungan psikologis (Minderop, 2010:8).

Koentjaraningrat (dalam Sobur, 2009:301) menyebut bahwa kepribadian atau '*personality*' sebagai susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia.

Heymans (dalam Suryabrata, 2001:70-72) berpendapat bahwa manusia itu sangat berlain-lainan kepribadiannya, dan tipe-tipe kepribadian itu bukan main banyak macamnya, boleh dikatakan tak terhingga, namun secara garis besarnya tokoh dapat digolong-golongkan. Dasar klasifikasinya ialah tiga macam kualitas kejiwaan, yaitu:

1. Emosionalitas

Yaitu mudah atau tidaknya perasaan orang terpengaruh oleh kesan-kesan. Pada dasarnya semua orang memiliki kecakapan ini, yaitu kecakapan untuk menghayati sesuatu perasaan karena pengaruh sesuatu kesan.

2. Proses pengiring (*primaire en secondaire functie*)

Yaitu banyak sedikitnya pengaruh kesan-kesan terhadap kesadaran setelah kesan-kesan itu sendiri tidak lagi ada dalam kesadaran.

3. Aktivitas (*aktiviteit*)

Yaitu banyak sedikitnya orang menyatakan diri, menjelma perasaan-perasaannya dan pikiran-pikirannya dalam tindakan yang spontan.

Gerart Heymans (dalam Sobur, 2009:317) membagi tipe kepribadian manusia, berdasarkan kuat lemahnya ketiga unsur di atas dalam diri setiap orang menjadi tujuh tipe seperti berikut.

1. *Gapasioneerdern* (orang hebat): orang yang aktif dan emosional serta fungsi sekundernya kuat. Orang ini selalu bersikap keras, emosional, gila kuasa, egois, suka mengecam.
2. *Cholerici* (orang garang): orang yang aktif dan emosional, tetapi fungsi sekundernya lemah. Orang ini lincah, rajin belajar, periang, pemberani, optimis, suka dan pada hal-hal yang faktual.
3. *Sentimentil* (orang perayu): orang yang tidak aktif, emosional, dan fungsi sekundernya kuat. Orang ini suka bersikap emosional, sering implusif (menurutkan kata hati), pintar bicara sehingga mudah memengaruhi orang lain, senang terhadap kehidupan alam, dan menjauhkan diri dari kebisingan dan keramaian.
4. *Nerveuzan* (orang penggugup): orang yang tidak aktif dan fungsi sekundernya kuat. Orang-orang ini sifatnya emosional (mudah naik darah, tetapi cepat menjadi dingin), suka memprotes orang lain, tidak sabar, tidak mau berpikir panjang, agresif, tetapi tidak pendendam.
5. *Flagmaciti* (orang tenang): orang yang tidak aktif dan fungsi sekundernya kuat. Orang ini selau bersikap tenang, sabar, tekun bekerja secara teratur, tidak lekas putus asa, berbicara singkat, tetapi mantap.
6. *Sanguinci* (orang kekanak-kanakan): orang yang tidak aktif, tidak emosional, tetapi fungsi sekundernya kuat. Orang ini suka mengambil keputusan, kurang berani/ragu-ragu bertindak, pemurung, pendiam, suka menyendiri, berpegang teguh pada

pendiriannya, pendendam, tidak gila hormat, dan kuasa, dan dalam bidang politik selalu berpandangan konservatif.

7. *Amorfem* (orang tak berbentuk): orang-orang yang tidak aktif, tidak emosional dan fungsi sekundernya lemah. Sifat-sifat tipe orang ini, antara lain, intelektualnya kurang picik, tidak praktis, selalu membeo canggung, dan ingatannya buruk.

e. Implementasi Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetik baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna (Fananie, 2002:6). Sastra sangat penting dalam pengembangan rasa, cipta, dan karsa. Fungsi utama sastra adalah menumbuhkembangkan apresiasi secara intelektual dan emosional dalam menanggapi karya sastra.

Menurut Lazar (dalam Al Ma'ruf, 2007:66) memaparkan, bahwa fungsi sastra adalah: (1) sebagai alat untuk merangsang siswa dalam menggambarkan pengalaman, perasaan, dan pendapatnya; (2) sebagai alat untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya dalam mempelajari bahasa; dan (3) sebagai alat untuk memberi stimulus dalam pemerolehan kemampuan berbahasa. Dalam bahasa yang lebih sederhana pembelajaran sastra memiliki fungsi psikologis, ideologis, edukatif, moral, dan kultural.

Pembelajaran sastra merupakan sarana pengembangan nalar dan potensisecara intelektual dan emosional terhadap peserta didik. Pembelajaran sastra bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya kepada peserta didik. Salah satu pendidikan yang berhubungan moral dalam pembelajaran di sekolah adalah penerapan apresiasi sastra. Khususnya jenjang SMA, karena pembelajaran sastra bersifat apresiatif dan memenuhi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang sudah ditetapkan oleh sistem pendidikan.

Apresiasi sastra adalah kegiatan mengakrabi karya sastra dengan sungguh-sungguh, sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta rasa. Mengapresiasi karya sastra berarti menanggapi karya sastra dengan kemampuan afektif yang pada satu sisi peka terhadap nilai-nilai dalam karya sastra dan pada sisi lainnya kepekaan tanggapan tersebut bermanfaat bagi usaha untuk memahami pola tatanilai yang berasal dari bacaan dalam proporsi yang sesuai konteks persoalannya (Effendi dalam Rohmadi dan Subiyantoro, 2009:66).

Menurut Sayuti (dalam Al Ma'ruf, 2007:66) pembelajaran sastra yang apresiatif akan memberikan kontribusi yang bermakna bagi proses pendidikan secara komprehensif. Dalam bahasa positivisme terdapat korelasi positif antara pembelajaran sastra dengan pembelajaran bidang studi lain. Untuk dapat mencapai korelasi positif tersebut paling tidak ada dua hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, pembelajaran sastra

harus dilakukan secara kreatif. Cara-cara tradisional yang lebih bersifat verbalistik dan *inner ideas* sudah saatnya ditinggalkan dan diganti dengan cara inovatif yang lebih dinamis, kritis, dan kreatif. *Kedua* bahan-bahan (karya sastra) yang diberikan kepada siswa hendaknya merupakan karya karya yang diprediksikan dapat membuat mereka lebih kritis, lebih peka terhadap nilai-nilai dan beragam situasi kehidupan.

Rene Disick (dalam Waluyo, 2009:67) menggolongkan tingkatan apresiasi sastra menjadi empat bagian.

1. Tingkat menggemari. Tingkat ini pembaca merasa tertarik pada karya sastra, misalnya sampul buku karya sastra, kemudian keinginan membaca karya sastra.
2. Tingkat menikmati. Pada tahap ini pembaca dapat menikmati secara emosional karya sastra yang dibacanya. Jika tokoh dalam karya sastra itu sedih, pembaca ikut menangis atau jika tokohnya bahagia pembaca seakan turut menikmati kebahagiaan itu.
3. Tingkat mereaksi. Pada tahap ini pembaca mulai menyatakan pendapat tentang karya sastra yang dinikmati. Misalnya, kegiatan menulis resensi terhadap karya sastra, atau melakukan diskusi sastra.
4. Tingkat produktif. Pada tahap ini pembaca mulai turut serta menghasilkan karya sastra.

Berdasarkan keempat tingkatan di atas, dapat dikatakan bahwa tingkatan tertinggi apresiasi sastra ketika pembaca karya sastra sampai pada tingkatan produktif.

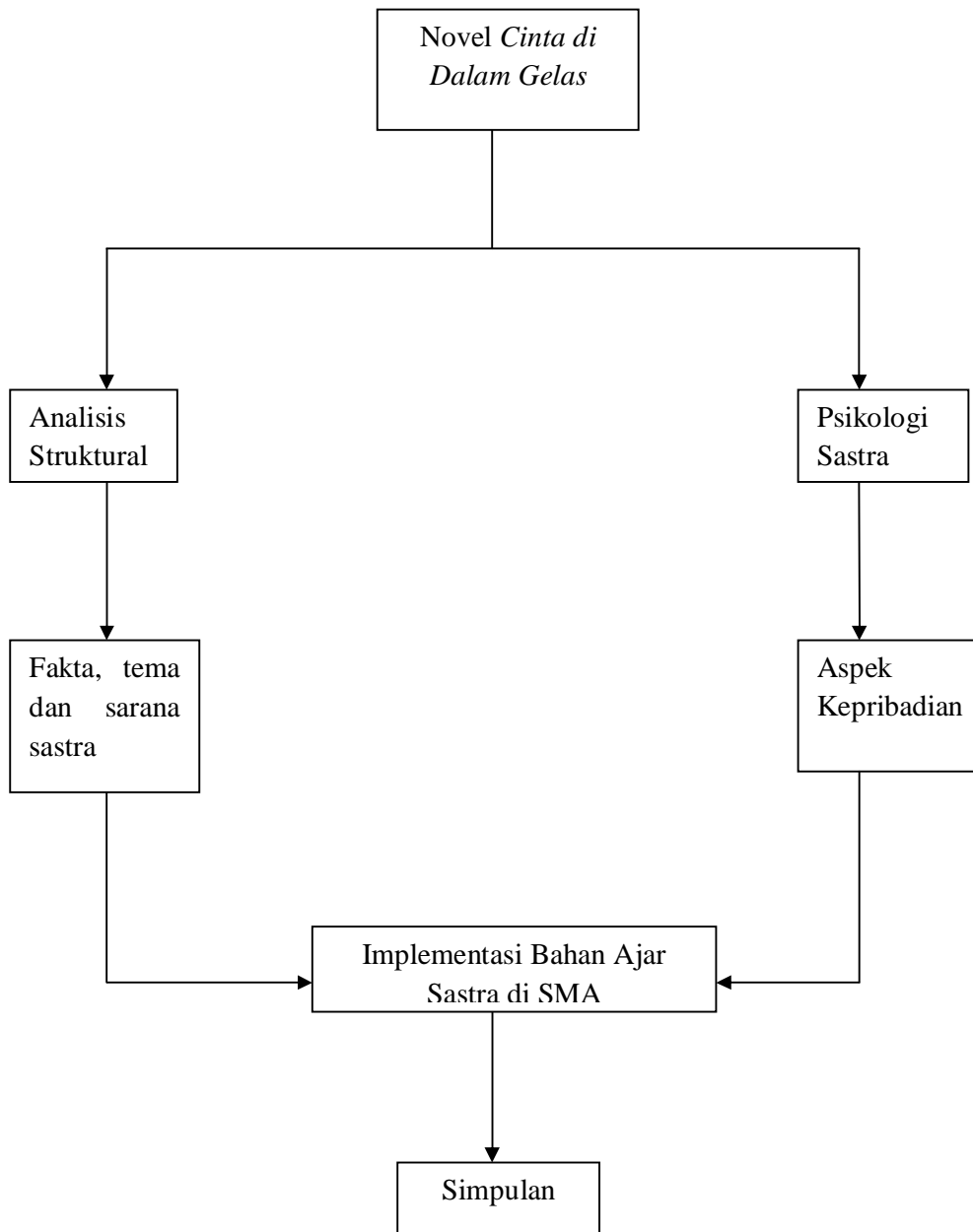
Adapun fungsi pembelajaran sastramenurut Lazar (1993:24) adalah: (1) memotivasisiswa dalam menyerap ekspresi bahasa, (2) alat simulatif dalam *language acquisition*, (3) media dalam memahami budaya masyarakat, (4) alat pengembangan kemampuan interpretatif, dan (5) sarana untuk mendidik manusia seutuhnya (*educating the whole person*)

Dengan adanya pembelajaran sastra yang apresiatif, peserta dapat menanggapi karya sastra secara kritis, kreatif dan membudidayakan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kegiatan pembelajaran sastra yang apresiatif ini diharapkan peserta dapat mendalami sampai tahap pemahaman karya sastra, sehingga nilai-nilai kemanusiaan yang dikemukakan pengarang dapat dipahami pembaca. Melalui kegiatan apresiatif ini, tujuan akhirnya adalah menumbuhkan nilai-nilai luhur, menanamkan karya sastra yang kreatif dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah manusiawi terhadap nilai-nilai dalam konteks karya sastra.

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan yang menjadi objek permasalahan dalam penelitian. Berikut kerangka berpikir dalam penelitian

sastra aspek kepribadian tokoh utama dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata tinjauan psikologi sastra dan implementasi sebagai bahan ajar sastra di SMA



H. METODE PENELITIAN

Penelitian tidak terlepas dari metode. Metode penelitian adalah cara berpikir dengan langkah-langkah yang sistematis dalam penelitian. Berikut dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian.

1. Jenis dan Strategi

Jenis penelitian yang digunakan dalam mengkaji novel *Cinta di Dalam Gelas* adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antarvariabel (Aminuddin, 1990:16).

Menurut Moleong (2004:6) menyatakan metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Berdasarkan pendapat tentang metode penelitian di atas, penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif terkait semacam bentuk deskripsi yang berhubungan dengan fenomena yang dialami oleh pelaku dalam penelitian ini. Sehubungan dengan metode di atas, penelitian ini mengambil rumusan masalah dari berbagai fenomena yang berkaitan dengan aspek kepribadian tokoh utama dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra.

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian terpancang (*embedded research*) dan studi kasus (*case study*). Sutopo (2002:112) memaparkan bahwa penelitian terpancang digunakan karena masalah dan tujuan penelitian telah ditetapkan oleh peneliti sejak awal penelitian. Studi kasus digunakan karena strategi ini difokuskan pada kasus tertentu.

Penelitian novel *Cinta di Dalam Gelas* akan memaparkan strategi terpancang, karena peneliti telah menetapkan masalah tentang struktur pembentuk novel, aspek kepribadian tokoh utama dan tujuan penelitian sejak awal. Studi kasus digunakan karena strategi ini difokuskan pada satu kasus yaitu kepribadian yang dimiliki oleh tokoh utama.

2. Objek

Objek penelitian ini adalah aspek kepribadian tokoh utama dalam novel yang *best seller* dengan Judul *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Penerbit Bentang, cetakan pertama pada bulan Maret dan cetakan kedua bulan Juli, tahun 2011.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data penelitian pada dasarnya merupakan bahan mentah, bukan bahan jadi. Siswanto (2010:70) data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa kata, gambar, bukan angka-angka (Aminuddin, 1990: 16).

Data pengkajian sastra adalah unsur-unsur sastra yang terdapat dalam teks sastra, yang berkaitan langsung dengan masalah pengkajian. Data pengkajian demikian substansinya dipandang berkualifikasi *valid* (shahih) dan *reliable* (terandal) (bdk. Sudaryanto dalam Al Ma'ruf, 2011:19). Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini berupa aspek kepribadian dalam wacana novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

b. Sumber Data

Sumber data adalah darimana data itu diperoleh. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu sumber data primer dan sekunder.

1. Sumber data primer adalah sumber utama yang data yang diseleksi atau diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara (Siswanto, 2010:70). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata yang memiliki empat puluh lima bab, halaman sebanyak 308 lembar, diterbitkan oleh Bentang, cetakan pertama pada bulan Maret dan cetakan kedua bulan Juli dan tahun diterbitkan 2011.
2. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, tetapi masih berdasar pada kategori konsep (Siswanto, 2010:71). Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa wacana yang mengandung aspek kepribadian dalam teks novel *Cinta di Dalam Gelas*, tulisan-

tulisan dari browsing internet, dan buku-buku lain yang dianggap relevan dengan penelitian lain yakni *Penelitian Sastra: Teori, Metode dan Teknik*, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teoridan Aplikasinya dalam Penelitian*, *Metodologi Penelitian Sastra Karya Endraswara Tahun 2003 Penerbit Pustaka Widayatama*, *Psikologi Sastra Karya Albertine Minderop Tahun 2007 Penerbit Yayasan Pustaka Obor Indonesia*, *Psikologi Kepribadian karya Sumadi Suryabrata Penerbit PT Raja Grafindo*, dan *Psikologi Kepribadian Karya Alwisol Tahun 2010 Penerbit UMM Press*). Sumber data yang diperoleh dari buku dijadikan sebagai acuan/referensi yang mendukung aspek kepribadian dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Tenik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak dan catat. Menurut Sangidu (dalam Al-Ma'ruf, 2011:11) teknik pustaka adalah sumber tertulis untuk memperoleh data dan konteks dengan dunia nyata secara mimetik yang mendukung untuk dianalisis.

Teknik simak dan catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimak secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer, yakni karya sastra sasaran penelitian—dalam rangka memperoleh data yang diinginkan. Hasil penyimak itu lalu dicatat sebagai sumber data. Dalam data yang dicatat itu disertakan pula kode

sumber datanya untuk pengecekan ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data (Al-Ma'ruf, 2011:12).

Teknik pustaka dilakukan dengan mencari sumber-sumber yang terkait dengan data yang dikaji sebagai acuan dalam menganalisis (misalnya buku *Penelitian Sastra: Teori, Metode dan Teknik, Metodologi Penelitian Kualitatif: Teoridan Aplikasinya dalam Penelitian, Metodologi Penelitian Sastra Karya Endraswara Tahun 2003 Penerbit Pustaka Widyatama, Psikologi Sastra Karya Albertine Minderop Tahun 2007 Penerbit Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Psikologi Kepribadian karya Sumadi Suryabrata Penerbit PT Raja Grafindo, dan Psikologi Kepribadian Karya Alwisol Tahun 2010 Penerbit UMM Press*. Sumber data yang diperoleh dari buku dijadikan sebagai referensi yang mendukung aspek kepribadian dalam penelitian ini.

Pengumpulan data menggunakan teknik simak dilakukan penerapan dengan menyimak novel dengan teliti secara terus-menerus kemudian melakukan pengecekan dan mencatat mengenai hal yang menjadi objek dalam menganalisis. Teknik catat dilakukan dengan mencatat hal-hal yang penting terhadap sumber primer yaitu membaca novel *Cinta di Dalam Gelas* secara berulang-ulang, kemudian mencatat bagian yang terpenting yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini mencatat aspek-aspek kepribadian yang terdapat dalam novel *Cinta di Dalam Gelas*.

5. Validitas Data

Data yang sudah digali, dikumpulkan, dicatat dalam penelitian, harus diusahakan kemantapan kebenarannya untuk mengembangkan validitas data yang diperoleh. Teknik yang digunakan dalam proses validasi data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik simpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang. Misalnya, dalam memandang suatu benda bilamana hanya menggunakan satu perspektif, maka hanya melihat satu bentuk. Jika berada tersebut dilihat dari beberapa perspektif yang berbeda maka dari setiap hasil pandangan akan menemukan bentuk yang berbeda dengan bentuk yang dihasilkan dari pandangan lain (Sutopo, 2002:78).

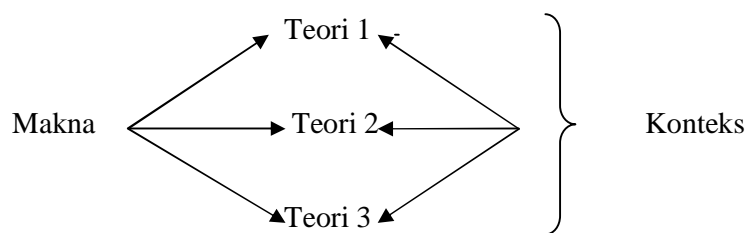
Patton (dalam Sutopo, 2002:78-82) menyatakan ada empat jenis triangulasi, yaitu:

- a. Triangulasi data (*datatriangulation*), mengarahkan peneliti supaya dalam penelitian mengumpulkan data wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Artinya, data yang sama atau sejenis, akan lebih mantap kebenarannya jika digali dari beberapa sumber data yang berbeda-beda.
- b. Triangulasi Peneliti (*investigator triangulation*), memaparkan hasil penelitian baik data ataupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhan bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti.

- c. Triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), yakni peneliti mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
- d. Triangulasi teoretis (*theoretical triangulation*), yakni peneliti menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Berdasarkan keempat jenis triangulasi di atas, teknik data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yang dapat memperkuat analisis hanya satu jenis, yaitu menggunakan triangulasi teori. Triangulasi teori ini menggunakan perspektif lebih dari satu teori untuk membahas permasalahan yang dikaji.

Langkah-langkah dalam penerapan triangulasi teori digambarkan sebagai berikut.



Penerapan triangulasi teori digunakan oleh peneliti dengan penerapan membaca buku yang terkait dengan aspek kepribadian dan sumber yang berbeda. Data yang terkait dengan sumber-sumber dalam buku bersangkutan dengan aspek kepribadian dalam wacana novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata, artikel dari browsing internet, dan

buku-buku lain yang dianggap relevan dengan penelitian lain. Buku yang bersangkutan dengan penelitian lain, yaitu *Penelitian Sastra: Teori, Metode dan Teknik*, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teoridan Aplikasinya dalam Penelitian*, *Metodologi Penelitian Sastra Karya Endraswara Tahun 2003 Penerbit Pustaka Widyatama*, *Psikologi Sastra Karya Albertine Minderop Tahun 2007 Penerbit Yayasan Pustaka Obor Indonesia*, *Psikologi Kepribadian karya Sumadi Suryabrata Penerbit PT Raja Grafindo*, dan *Psikologi Kepribadian Karya Alwisol Tahun 2010 Penerbit UMM Press*. Sumber-sumber yang diperoleh dari buku dijadikan sebagai acuan menganalisis aspek kepribadian dalam penelitian ini.

6. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pembacaan model semiotik, yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik. Menurut Riffaterre (dalam Al Ma'ruf, 2011:13-14) pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut konvensi bahasa yang disebut sebagai pembacaan semiotik tingkat pertama.

Pembacaan heuristik menghasilkan pemahaman secara harfiah, makna tersirat, *actual meaning*, sehinggamakna yang sebenarnya ingin disampaikan oleh pengarang justru diungkapkan hanya secara tersirat, dan inilah yang disebut sebagai makna intensional (Nurgiyantoro, 2009:33). Kerja heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersurat *actual meaning* (Nurgiyantoro, 2009:33).

Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang dengan memberikan interpretasi yang disebut sebagai sistem pembacaan semiotik tingkat kedua, yakni berdasarkan konvensi sastra. Artinya, karya sastra dipahami tidak hanya arti kebahasaannya, melainkan juga maknanya (Riffaterre dalam Al Ma'ruf, 2011:14).

Dalam pelaksanaan, digunakan juga metode berpikir induktif. Penelitian tidak mencari data untuk memperkuat atau menolak hipotesis yang telah diajukan sebelum penelitian, tetapi untuk melakukan abstraksi setelah rekaman fenomena-fenomena khusus dikelompokkan menjadi satu teori yang dikembangkan dengan cara ini, muncul dari bawah berasal dari sejumlah besar satuan bukti yang terkumpul yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya (Aminuddin, 1990:17).

Dengan lingkup karya fiksi psikologi mendeskripsikan bahwa fiksi psikologi merupakan salah satu aliran sastra yang berusaha mengeksplorasi pikiran sang tokoh utama, terutama pada bagiannya yang terdalam yaitu alam bawah sadar. Fiksi psikologis juga sering dipakai dengan sebutan 'arus kesadaran' (Stanton, 2007:134).

Berdasarkan pemaparan tersebut, analisis psikologi sastra dilakukan dengan cara membaca, kemudian memahami kembali data yang diperoleh dari novel yang dikaji. Lebih lanjutnya mengelompokkan teks-teks data yang diperoleh dari novel *Cinta di Dalam Gelas* dengan menganalisis aspek kepribadian yang terkandung dalam novel *Cinta di*

Dalam Gelas karya Andrea Hirata menggunakan pendekatan psikologi sastra beserta implementasinya.

Menurut Riffaterre dan Culler (dalam Sangidu, 2004:19) pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus-menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir. Dengan pembacaan hermeneutika ini pembaca dapat mengingat peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian antara tokoh satu dengan tokoh tambahan atau yang lainnya, hingga menemukan maksud secara keseluruhan isi di dalam teks sastra.

7. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan sangat penting untuk memberikan gambaran mengenai langkah-langkah penelitian dan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Bab I berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, kerangka berpikir dan sistematika penulisan penelitian. Bab II akan dibicarakan tentang biografi pengarang yang meliputi riwayat hidup pengarang, hasil karya pengarang, latar belakang budaya pengarang, dan ciri khas kasusastraan pengarang. Bab III berisi tentang analisis struktural novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata yang meliputi tema, alur, latar dan penokohan. Bab VI berisi tentang analisis wujud makna yang berupa aspek kepribadian tokoh utama dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata tinjauan psikologi sastra dan implementasi tokoh

utama dalam *Cinta di Dalam Gelas* sebagai bahan ajar di SMA. Bab V merupakan bab akhir dalam penulisan skripsi yang berisi simpulan dan saran. Lembaran berikutnya, yaitu daftar pustaka dan lampiran-lampiran.